

BAB II KAJIAN

PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar.

Pada hakekatnya belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang amat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Belajar membantu manusia menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungannya. Dengan adanya proses belajar inilah manusia bertahan hidup. Belajar secara sederhana dikatakan bahwa proses perubahan dari yang belum mampu menjadi mampu, maka terjadilah perubahan dalam jangka waktu tertentu. Perubahan secara relatif bersifat menetap (permanen) dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini nampak, tetapi tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi di masa mendatang . Hal ini perlu diperhatikan adalah perubahan-perubahan tersebut karena pengalaman. Hal inilah yang membedakan dengan perubahan lain yang disebabkan oleh kematangan. Menurut Hamalik (2001: 28), Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Dalam pelaksanaan proses itu sendiri dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri siswa.

Syah (2003: 116) mengemukakan bahwa perubahan perilaku dapat dikatakan belajar apabila tingkah laku akibat belajar tersebut memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas, yaitu: (a) perubahan intensional, (b) perubahan positif, (c) perubahan efektif dan fungsional.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku menuju arah kebaikan dalam berbagai aspek mulai proses interaksi dengan lingkungannya, perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat positif bagi siswa.

1. Aktivitas Belajar

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 23) aktivitas adalah keaktifan, kegiatan. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa dalam belajar, maka proses pembelajaran yang terjadi akan semakin baik. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran akan berdampak baik pada hasil belajarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah (2000:67) bahwa: “Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi peserta didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak peserta didik”.

Menurut Rohani (2004: 96) belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat dan aktif dengan anggota badan sedangkan aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya dan jiwanya bekerja sebanyak – banyaknya atau banyak fungsi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) untuk memperoleh pengalaman tertentu dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Hasil Belajar

Menurut Dimiyati, dkk. (2002:20), hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Lebih lanjut Demyati dan Mujiono (dalam Indra) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi siswa dan sisi guru, Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psymotor, Sedangkan dari sisi guru, bagaimana guru dapat menyampaikan pembelajaran dengan maksimal dan baik secara aktif, inofatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM), sehingga akan tercapai tujuan belajar yang diharapkan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh seseorang dari usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

B. Model Pembelajaran kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran atau model mengajar sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam pembelajaran Joise dan Weil(dalam http://repository.upi.edu/operator/upload/s_fis Menurut Suprayekti (dalam http://repository.upi.edu/operator/upload/s_fis) menyatakan model pembelajaran adalah kerangka koseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan

berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rencana sistimatis yang disusun sesuai dengan materi tertentu sebagai pedoman guru dalam proses pembelajaran dikelas.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pembelajaran. Isjoni (dalam <http://www.inforppiabus.com>) Selanjutnya Slavin (dalam <http://tugino230171.wordpress.com>) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 (empat) sampai 6 (enam) orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok bergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

2. Jenis-jenis Pembelajaran kooperatif

Johnson dan Smith (dalam Miftahul Huda 2011:87) ada beberapa jenis pembelajaran kooperatif. Empat diantaranya adalah: (1) kelompok pembelajaran kooperatif formal (*formal cooperative learning*), (2) kelompok pembelajaran kooperatif informal (*informal cooperative learning*), (3) kelompok besar kooperatif (*cooperative base group*), (4) gabungan tiga kelompok kooperatif (*integrated use of cooperative learning group*).

Selanjutnya Slavin (2009; 11) mengemukakan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif ada beberapa model yaitu: (1) *Student Achievement Divisions (STAD)*; (2) *Team Games Tournaments (TGT)*; (3) *Jigsaw*; (4) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*; (5) *Team Accelerated instruction (TAI)*.

Isjoni (2001: 59) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa variasi yang dapat diterapkan, yaitu di antaranya: (1) *Student Achievement Divisions (STAD)*; (2) *Jigsaw*; (3) *Group Investigation (GI)*; (4) *Rotating Trio Exchange*; (5) *Group Resume*.

Arends (2008:29) Model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpartisipasi. Terdapat dua model pembelajaran kooperatif antara lain *time token* dan *high talker tap out*.

Berdasarkan dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model-model pembelajaran kooperatif terdiri dari: (1) *Student Achievement Divisions (STAD)*; (2) *Jigsaw*, (3) *Group Investigation (GI)*; (4) Metode Struktural; (5) *Team Games Tournaments (TGT)*; (6) *Think Pair Share (TPS)*; (7) *Numbered Head Together (NHT)*; (8) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, (9) *Team*

Accelerated instruction (TAI); (10) Rotating Trio Exchange; (11) Group Resume, (12) Time Token, (13) High Tap Out.

Dari sejumlah model tersebut, peneliti menggunakan *STAD* karena model ini memang cocok karena sangat mudah diterapkan dan merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dalam penerapannya

3. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Bannet (1991) dan Jacobs (1996) adalah sebagai berikut :

a. Saling Ketergantungan secara Positif

Saling ketergantungan secara positif adalah perasaan antar kelompok siswa untuk membantu setiap orang dalam kelompok tersebut. Cara-cara mempromosikan saling ketergantungan secara positif dalam kelompok meliputi: tujuan, penghargaan, peranan, sumber, dan identitas.

b. Tanggung Jawab Individu

mendorong setiap orang dalam kelompok untuk berpartisipasi dan belajar adalah suatu unsur yang sangat real dalam pembelajaran kooperatif.

c. Pengelompokkan Secara Heterogen

Beberapa pakar pembelajaran kooperatif merekomendasikan bahwa pengelompokkan para siswa secara heterogen menurut prestasi, kecerdasan, etnik, dan jenis kelamin dapat dilakukan oleh guru.

d. Keterampilan-keterampilan Kolaboratif

Keterampilan-keterampilan kolaboratif sangat penting dimiliki oleh siswa tidak hanya untuk memperoleh kesuksesan mencapai prestasi maksimal di sekolah, tetapi juga untuk mencapai sukses dalam karir di luar sekolah bersama teman dan keluarga mereka maupun dengan orang lain.

e. Pemrosesan Interaksi Kelompok

Merupakan waktu yang diberikan sebagai kesempatan bagi siswa mendiskusikan bagaimana kelompok mereka bekerjasama. Pemrosesan interaksi kelompok ini membantu kelompok belajar untuk berkolaborasi dengan lebih efektif.

f. Interaksi Tatap Muka (*face-to-face interaction*)

Para siswa akan berinteraksi secara langsung antara satu dengan yang lain sementara mereka bekerja. Ketika para siswa ditanyakan untuk bekerja secara independen untuk seperangkat masalah, mereka secara real mencari dan menemukan jawaban sendiri-sendiri dan kemudian berjumpa dalam kelompok untuk mendiskusikan jawaban-jawaban tersebut.

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok menurut Dzaki langkah – langkah model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

No	Fase	Tingkah Laku
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3	Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar agar melakukan transisi secara efisien.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

1. Pengertian

Model Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerjasama dalam kelompok kecil saling membantu untuk mempelajari suatu materi guna mencapai prestasi yang maksimal. Slavin (Gerson, 2002:107),

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Student Team Achievemant Divisions (STAD)* dapat diterapkan untuk memotivasi peserta didik berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat orang lain atau teman,

dan saling memberikan pendapat, siswa lebih aktif, kreatif, mandiri, saling tolong-menolong dalam menghadapi tugas yang dihadapinya.

2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD)*

Model pembelajaran *Cooperatif Learning* memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

- a. Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan belajarnya.
- b. Dibentuk kelompok yang terdiri atas peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bila mana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, bangsa, suku dan jenis kelamin yang berbeda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kepada kepada kelompok dari pada individu.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran STAD

Slavin (Wardani, 2006:5-7) mengemukakan bahwa secara garis besar langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah sebagai berikut:

a. Tahap Penyajian Materi

Pada tahap ini, guru mulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran umum dan khusus serta memotivasi rasa keingin tahuan peserta didik mengenai topik/materi yang akan dipelajari. Dilanjutkan dengan memberikan persepsi yang bertujuan mengingatkan peserta didik terhadap materi prasyarat yang telah dipelajari agar peserta didik dapat menghubungkan meteri yang akan diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki. Teknik penyajian materi pelajaran dapat dilakukan dengan cara klasikal ataupun melalui diskusi.

Mengenai lamanya presentasi dan berapa kali harus dipresentasikan bergantung kepada kekomplekan materi yang akan dibahas.

b. Tahap kerja Kelompok

Pada tahap ini peserta didik diberikan lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok ini, peserta didik saling berbagi tugas dan saling membantu penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang akan dibahas dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok.

c. Tahap Tes Individual

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar yang akan dicapai diadakan tes secara individual mengenai materi yang telah dibahas, tes individual biasanya dilakukan setiap selesai pembelajaran setiap kali pertemuan, agar peserta didik dapat menunjukkan apa yang telah dipelajari secara individu selama bekerja dalam kelompok. Skor perolehan individu ini dikumpulkan dan diarsipkan untuk digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

d. Tahap Penghargaan Kelompok

Pada tahap ini perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing skor perkembangan individu kemudian dibagi sesuai jumlah anggota kelompoknya. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan rata-rata, penghargaan dikategorikan kepada kelompok baik, kelompok hebat dan kelompok super.

4. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions (STAD)*

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions (STAD)* adalah :

- 1) Meningkatkan harga diri tiap individu
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu yang benar
- 3) Konflik antar pribadi berkurang
- 4) Sikap apatis berkurang
- 5) Pemahaman yang lebih mendalam
- 6) Meningkatkan kebaikan budi
- 7) *Cooperative Learning* dapat mencegah keagresipan dalam system kompetisi dan keterasingan dalam system individu tanpa mengorbankan aspek kognitif
- 8) Meningkatkan kemajuan belajar
- 9) Meningkatkan kehadiran peserta didik dan sikap yang lebih positif
- 10) Menambah motivasi dan percaya diri
- 11) Menambah rasa senang disekolah serta menyenangi teman-teman sekelasnya . Mudah diterapkan dan tidak mahal

b. Keterbatasan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions (STAD)* adalah:

- 1) Pendidik khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas. Kondisi seperti ini dapat diatasi dengan mengkondisikan kelas atau pembelajaran yang dilakukan di luar kelas seperti di laboratorium, perpustakaan, aula atau tempat yang terbuka.
- 2) Banyak anak tidak senang apa bila disuruh bekerja sama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi teman yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang pandai. Hal ini tidak perlu dikhawatirkan sebab bukan dalam segi kognitifnya saja yang dinilai tetapi dari segi efektif dan psykomotoriknya juga kerja sama diantara anggota kelompok, keaktifan kelompok serta sumbangan nilai yang diberikan kepada kelompok.

- 3) Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok. Karakteristik pribadi tidak luntur hanya karena bekerja sama dengan orang lain.
- 4) Banyak peserta didik takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil, pekerjaan dikerjakan oleh satu orang. Dalam *Cooperatif Learning* pembagian tugas rata, setiap anggota harus dapat mempresentasikan apa yang telah didapat dalam kelompok sehingga ada pertanggung jawaban secara individu.

D. Pengertian IPA

IPA merupakan singkatan kata-kata “Ilmu Pengetahuan Alam” merupakan terjemahan kata-kata Inggris *natural science* secara singkat disebut *science*. *Natural* artinya alamiah, berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau *science* adalah Ilmu yang mempelajari tentang peristiwa –peristiwa yang terjadi di alam ini (Iskandar,1996:2).

Menurut Sutrisno, (2007:1.19) secara ringkas dapat dikatakan IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar, dan dijelaskan dengan penalaran yang sah sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul. Jadi, IPA mengandung tiga hal: proses (usaha manusia memahami alam semesta), dan produk (kesimpulannya betul). Prosedur (pengamatan yang tepat dan prosedurnya benar), dan produk (kesimpulannya betul). Sedangkan menurut Conant (dalam Djuanda,2006:35) IPA diartikan sebagai bangunan atau deretan konsep yang saling berhubungan sebagai hasil dari eksperimen dan hasil observasi.

Berdasarkan uraian di atas, pengertian IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala alam semesta melalui pengamatan dan eksperimen yang terkontrol.

E. Pembelajaran IPA di SD

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP Depdiknas bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA di Sekolah Dasar bertujuan agar siswa menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan, serta memiliki sikap ilmiah, yang akan bermanfaat bagi siswa dalam mempelajari diri dan alam sekitar.

Sedangkan tujuan IPA menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) pembelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaanNya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran dan berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA di SD memberikan kesempatan berbuat, berpikir, dan bertindak seperti ilmuwan sesuai dengan tahap perkembangan anak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran IPA

Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar, ruang lingkup pembelajaran IPA meliputi: (a) makhluk hidup dan proses kehidupan, (b) benda/materi, (c) energy dan perubahannya, (d) bumi dan alam semesta. Sedangkan sistem pembelajaran menekankan dalam pemberian pengalaman mengajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan ketrampilan siswa. Sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh Muslich (2007:52) bahwa belajar adalah kegiatan aktif dalam membangun pemahaman suatu materi yang didapat oleh pengajar, belajar untuk mengonstruksikan diri mereka sendiri. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan dituntut mampu memberikan pengalaman agar siswa dapat membangun pemahaman terhadap diri mereka sendiri. Pada Sekolah Dasar, proses pembelajaran dengan pengalaman akan lebih bermakna dan berkesan dalam membangun aspek perkembangan serta pemahaman pada diri siswa. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang tepat untuk dapat digunakan dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar terutama pada kelas atas (kelas V dan VI). Sesuai dengan perkembangan pemahaman siswa kelas V, proses ini akan lebih membantu siswa untuk dapat berpikir kritis serta mandiri dalam mempelajari dan membentuk pemahaman dalam diri siswa.

Jumlah peserta didik bekerja dalam kelompok harus dibatasi, agar kelompok yang terbentuk menjadi efektif, karena ukuran kelompok akan berpengaruh pada kemampuan kelompoknya. Ukuran kelompok yang ideal untuk pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah empat sampai lima orang.

Slavin (Wardani, 2006:5-7) mengemukakan bahwa secara garis besar tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah sebagai berikut:

1. Tahap Penyajian Materi

Pada tahap ini, guru mulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran umum dan khusus serta memotivasi rasa keingintahuan peserta didik mengenai topik/materi yang akan dipelajari. Dilanjutkan dengan memberikan persepsi yang bertujuan mengingatkan peserta didik terhadap materi prasyarat yang telah dipelajari agar peserta didik dapat menghubungkan materi yang akan diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki. Teknik penyajian materi pelajaran dapat dilakukan dengan cara klasikal ataupun melalui diskusi. Mengenai lamanya presentasi dan berapa kali harus dipresentasikan bergantung kepada kekomplekan materi yang akan dibahas.

2. Tahap kerja Kelompok

Pada tahap ini peserta didik diberikan lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok ini, peserta didik saling berbagi tugas dan saling membantu penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang akan dibahas dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok.

3. Tahap Tes Individual

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar yang akan dicapai diadakan tes secara individual mengenai materi yang telah dibahas, tes individual biasanya dilakukan setiap selesai pembelajaran setiap kali pertemuan, agar peserta didik dapat menunjukkan apa yang telah dipelajari secara individu selama bekerja dalam kelompok. Skor perolehan individu ini dikumpulkan dan diarsipkan untuk digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

4. Tahap Penghargaan Kelompok

Pada tahap ini perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing skor perkembangan individu kemudian dibagi sesuai jumlah anggota kelompoknya. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan rata-rata, penghargaan dikategorikan kepada kelompok baik, kelompok hebat dan kelompok super.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu:” Apabila dalam pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan langkah-langkah yang tepat maka aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Gedung Air Bandar Lampung dapat meningkat”.